

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ikan kerapu dan kakap merupakan ikan yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Sebagai salah satu negara pengekspor ikan kerapu dan kakap Indonesia merupakan pengekspor hasil laut yang tinggi di dunia (Kusuma *et al.*, 2021). Terdapat 39 jenis ikan kerapu yang ditemukan pada perairan Indonesia dari 159 yang ditemukan di dunia (Sudirman *et al.*, 2015). Produksi perikanan kerapu terus mengalami peningkatan sejak tahun 2011 sampai 2015 mencapai 520.404 ton atau rata-rata kenaikan mencapai 18% untuk tahun 2015 itu sendiri produksi mencapai 143.839 ton atau mengalami kenaikan 30% dari tahun 2014 (BPS, 2017).

Menurut Sudirman *et al.* (2015) penangkapan ikan kerapu dominan menggunakan alat tangkap bubu, tombak, *speargun* dan jaring. Hasil tangkapan menggunakan bubu lebih bagus dibandingkan alat tangkap yang lainnya dikarenakan ikan yang tertangkap dalam kondisi hidup. Maka dari itu kebanyakan nelayan yang tujuan utamanya menangkap ikan kerapu menggunakan alat tangkap bubu. Menurut Edrus (2014), pemanfaatan sumber daya alam ikan kerapu di daerah Pulau Pari Kepulauan Seribu yang paling efisien ialah menggunakan alat tangkap bubu. Beberapa nelayan Kepulauan Seribu terkadang mengoperasikan bubu mereka di daerah Pulau Pari dikarenakan terdapat rumpon yang dapat membantu memaksimalkan hasil tangkapan.

Pulau Pari merupakan salah satu daerah yang masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dikarenakan lokasi penduduk yang berdekatan dengan perairan laut. Kegiatan perikanan yang dilakukan nelayan di Pulau Pari antara lain perikanan tangkap (Wouthuyzen & Abrar, 2020). Kegiatan penangkapan dilakukan dengan menggunakan bubu, bagan apung, sero, jaring muroami, pancing ulur, dan pancing tonda. Alat tangkap yang dominan digunakan oleh nelayan di Pulau Pari adalah alat tangkap bubu dasar. Bubu dasar merupakan Alat tangkap khusus untuk nelayan bermodal kecil karena biaya pembuatannya relatif terjangkau dan mudah dalam pengoperasiannya.

Menurut Edrus (2014), hasil tangkapan nelayan di Pulau Pari Kepulauan Seribu beragam, karena kondisi lingkungan yang masih baik sehingga membuat

spesies-spesies ikan dapat hidup dengan baik. Pada umumnya penangkapan ikan dengan bubu di Pulau Pari telah lama dilakukan nelayan setempat. Ikan yang biasa tertangkap dengan alat tangkap bubu ini adalah ikan lape, ikan kerapu, ikan kakaktua, ikan kakap tompel, ikan baronang, ikan kaci dan kepiting rajungan. Nelayan Pulau Pari biasanya mengoperasikan bubu dengan cara ditenggelamkan didasar laut dekat dengan rumpon sebagai titik fokus di mana kehidupan laut berkumpul, menciptakan habitat buatan yang memudahkan nelayan dalam mengoptimalkan hasil tangkapannya. Menurut Riyanto *et al.* (2009), penggunaan umpan dalam alat tangkap bubu dengan hasil tangkapan kerapu di Kepulauan Seribu belum diketahui seberapa besar nilai efektivitasnya sehingga sering kali organisme yang bukan target ikut tertangkap dalam alat tangkap bubu.

Prinsip dasar dari bubu adalah menjebak ikan sebagai tempat berlindung atau karena adanya umpan di dalam bubu sehingga ikan tersebut terperangkap didalamnya (Perdana *et al.*, 2016). Praktik ini tidak hanya menunjukkan pengetahuan mendalam mereka tentang perilaku ikan di perairan sekitar, tetapi juga strategi untuk meningkatkan efektivitas tangkapan. Saat ini, nelayan bubu belum menerapkan penggunaan umpan dalam operasi penangkapan sehingga hasil tangkapan kurang maksimal. Menurut Fitri (2023), penggunaan umpan yang baik untuk ikan kerapu adalah ikan rucah dan udang krosok, dimana kedua jenis umpan ini memiliki efektivitas yang tinggi karena jenis umpan ini akan menghasilkan rangsangan bau yang memikat ikan kerapu dalam operasi penangkapan. Umpan dipilih dengan cermat agar sesuai dengan preferensi ikan target, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam menangkap hasil tangkapan yang diinginkan. Mempertimbangkan pengambilan keputusan bagi nelayan terkait penggantian penggunaan umpan yang berbeda terkait hasil tangkapan ikan kerapu di Pulau Pari maka diperlukan sebuah penelitian yang membandingkan/mengukur produktifitas alat tangkap bubu dengan umpan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian tentang analisis perbandingan hasil tangkapan umpan yang berbeda sangat penting dilakukan dalam upaya memperkuat pengambilan keputusan untuk alat tangkap bubu.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian mengenai perbedaan umpan terhadap hasil tangkapan ikan kerapu menggunakan bubu dasar di Pulau Pari belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui perbedaan hasil tangkapan ikan kerapu berdasarkan jenis umpan yang digunakan pada bubu dasar. Dengan demikian, rumusan masalah yang akan dikaji adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana hasil tangkapan ikan kerapu dengan alat tangkap bubu dasar di Pulau Pari Kepulauan Seribu?
- 2) Bagaimana efektivitas perbedaan umpan terhadap hasil tangkapan ikan kerapu di Pulau Pari Kepulauan Seribu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Menganalisis hasil tangkapan ikan kerapu dengan alat tangkap bubu dasar di Pulau Pari Kepulauan Seribu.
- 2) Menganalisis efektivitas perbedaan umpan terhadap hasil tangkapan ikan kerapu di Pulau Pari Kepulauan Seribu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai perbedaan umpan pada alat tangkap bubu dasar diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai hasil tangkapan ikan kerapu di Pulau Pari. Selain itu, hasil ini akan memberikan informasi mengenai penggunaan umpan yang baik untuk pengoperasian bubu dasar dengan hasil tangkapan ikan kerapu di Pulau Pari, serta dapat menjadi bahan kajian untuk instansi dan *stakeholder* lainnya, juga menjadi bahan kajian untuk penelitian lebih lanjut.